Mengapa Aku Bukan Seorang Komunis

Apio Ludd

2013

Ini adalah masa yang kocak. Jika beberapa orang tua, yang jelas menghindari anarkis (jika mereka tidak menghindar, mereka tidak akan pernah melakukan ini!) berani menggunakan kata ”libertarian” seperti yang digunakan selama lebih dari seabad, cara itu masih digunakan di begitu banyak bagian di dunia, hipster, anarkis muda akan terkaget-kaget, semua karena sekitar empat puluh dua tahun yang lalu beberapa pathetic pro-narkoba, pro-seks, pro-kapitalisme goofball[1] memutuskan untuk menempelkan istilah itu di sebuah pesta. Dan, tidak, itu bukan pesta tong atau pesta pot atau bahkan pesta teh, itu adalah jenis pesta yang paling membosankan –partai politik. Aku bisa mengerti mengapa anak-anak itu tidak ingin menggunakan kata tersebut jika bukan karena satu alasan jelas. Banyak dari mereka sama sekali tidak kesulitan menyebut diri mereka komunis. Seolah-olah belum pernah ada partai komunis sejak pertengahan abad ke-19. Seolah-olah partai-partai semacam itu belum mulai memegang kekuasaan di sana-sini sejak hampir seabad yang lalu. Seolah-olah Stalin, Mao, Pol Pot, dan segerombolan diktator haus darah akan ajaran komunisme tidak pernah ada.[2] Aku tahu kata mana yang cenderung harus kuhindari!

Aku sadar bahwa komunisme anarkis, komunisme libertarian memiliki sejarah yang hampir setua partai komunis pertama. Tetapi para anarko-komunis tua itu[3] begitu berhati-hati agar tidak diketahui olehku bahwa mereka anarkis. Label komunis mereka tidak pernah diperlihatkan kepada khalayak kecuali jika itu dirias dengan perhiasan anti-otoriter yang menggoda. Sebagian besar dari mereka bahkan tampaknya menyadari bahwa otonomi individu adalah tujuan utama anarkisme, meskipun mereka sering kali lupa bahwa itu adalah praktik utamanya.

Banyak kaum anarkis dewasa ini mengomentari tentang komunisme dengan sungguh-sungguh menolak kemungkinan otonomi individu... atau bahkan individu. Apakah nihilis naif yang tergoda oleh metafisik Tiqqun yang membual atau ultra-teori yang sangat heboh oleh pertengkaran ultra-kiri, sebagian besar komunis muda ”pemberontak” percaya bahwa kau dan aku tidak benar-benar melakukan apa-apa, tapi hanya boneka yang tak terlihat, hanya aktor tanpa tubuh seperti masyarakat, hubungan sosial, gerakan, berbagai kekuatan kolektif yang tampaknya keluar dari apa pun kecuali diri mereka sendiri, karena jika kau mencoba untuk membawa mereka kembali ke sumber yang sebenarnya, kau harus kembali menjadi individu yang hidup di dalam dunia mereka dan berhubungan satu sama lain dengannya. Dan itu tidak akan berhasil, karena dengan begitu kau harus mengenali yang bukan ”komune,” yang bukan ”komunitas manusia”, tentu saja bukan absurditas mistik ”spesies being”, tetapi dirimu di sini dan saat ini – seorang individu unik yang mampu berkehendak, memutuskan dan bertindak – sebagai pusat dan tujuan dari teori dan praktikmu. Dan banyak sekali teori yang digunakan oleh komunis (yang sepertinya) diperuntukan untuk menghindari hal tersebut.

Tapi aku di sini mengolok-olok komunis sambil mengoceh pada diriku sendiri. Kukira sudah waktunya untuk kembali ke titik permulaan (dengan gayaku yang berputar-putar). Mengapa aku bukan seorang komunis? Tidak bisakah aku membuat komunisme milikku sendiri? Absurditas dadais yang bodoh seperti itu bisa menjadi eksperimen yang menyenangkan, tetapi aku memiliki permainan yang jauh lebih menarik untuk dimainkan. Kau lihat, komunisme punya sejarah, dan sejarah itu buruk. Jika aku akan mengubahnya, tentunya aku akan melakukannya dengan caraku sendiri, bukan untuk ”mengambilnya kembali” – aku tidak tertarik untuk itu – tetapi menggunakannya sebagai senjata verbal. Sudah saatnya label ”komunis” menjadi hinaan seperti ”kapitalis” di antara para anarkis yang menghendaki bahwa tidak ada aturan berarti tidak ada aturan atas dirinya; tidak ada otoritas berarti tidak ada otoritas atas dirinya; tidak ada pemerintah berarti tidak ada perintah atas dirinya. Dan negasi dari praktek langsungnya itu adalah otonomi individu, yang secara sadar dan disengaja untuk menciptakan diri dengan syarat-syarat yang dibuat oleh dirimu sendiri.

Jika aku harus menciptakan diri dan hidupku dengan persyaratan yang aku buat di setiap saat, itu artinya apa yang mapan, permanen, absolut, adalah musuhku, jelas aku tidak bisa mendukung segala

[1] Seseorang yang konyol, biasanya kelakuan konyolnya ini karena disengaja.

[2] Marx, dirinya, adalah karakter yang cukup jahat, tetapi untungnya hal terbesar yang pernah dia dapatkan adalah First International.

[3] Mereka masih ada di bagian eksotis dunia seperti Eropa dan bagian timur Amerika Serikat.

jenis kolektivitas permanen, komunitas, atau masyarakat. Keabadian apa pun yang meresap ke dalam diriku, membuatku takut sehingga aku tidak lagi dapat membuat diriku sendiri dengan persyaratan yang kubuat. Aku hanya bisa mencoba menyesuaikan diri dengan keabadian yang meresap. Jadi, bersikeras menciptakan diri dengan persyaratan yang aku tentukan sendiri, itu tentunya membuatku harus merusak semua kolektivitas, semua komunitas, semua organisasi dan semua masyarakat, bahkan asosiasi sementara yang kupilih untuk kepentingan diriku sendiri, karena begitu mereka tidak lagi mau melayani tujuanku, aku mesti menarik diriku keluar dan membiarkan segala sesuatunya jatuh. Inilah sebabnya mengapa keanggunan dari keegoisanku jauh lebih memilih duo acak-acakan, trio sementara, dan ansambel emphemeral untuk kemitraan permanen, soliditas sodalities, dan kolektivitas kalsifikasi.

Komunisme membutuhkan komunitas permanen. Jika ini bukan tujuannya, kata tersebut tidak akan ada artinya, tidak lebih dari omong kosong-omong kosong penjilat untuk mendukung kredibilitas revolusioner.[4] Banyak komunis saat ini telah kehilangan kepercayaan pada ajaran Marx dan janjinya akan komunisme yang telah ditakdirkan (tentu saja, tidak ada komunis-komunis yang pernah mempercayai janji yang saleh itu, bukan?). Tetapi bahkan bola-bola jagung yang menyusun "komunisasi" -gagasan komunisme sebagai gerakan berkelanjutan menuju komunitas -tidak lepas dari tujuan itu, karena komunisasi masih dianggap sebagai gerakan menuju komunitas manusia yang universal (dan dengan demikian, permanen). Dan apa yang permanen dan universal adalah anti-individu, anti-aku, musuhku.

Komunisme membutuhkan keabadian yang meresap, karena ia membutuhkan kemapanan, membutuhkan sebuah negara. Dalam ajaran Marx, kita dapat membaca: "Dari masing-masing menurut kemampuannya, untuk masing-masing menurut kebutuhannya"[5] , Bagi

Marx, nabi yang saleh dari asuhan ateistik, cara pertukaran komunis itu menjadi hasil sejarah yang tak terhindarkan; untuk anarkis-komunis yang membawa kitab suci itu ke hatinya, hal tersebut baknya cita-cita moral yang disadari. Hatiku yang egois dan sombong tidak ada gunanya bagi despotisme determinisme historis atau beban dari dekrit etis, aku tidak ragu untuk mengemukakan pertanyaan yang diajukan oleh peraturan macam itu: Siapa yang menentukan kemampuan dan kebutuhan masing-masing? Hanya dengan mereduksi individu menjadi apa yang paling abstrak tentang mereka –kemanusiaan mereka yang rendah hati dan tidak berbahaya –dapat menjadi penentu "universal" dari kebutuhan dan kemampuan, karena dengan demikian kebutuhan dan kemampuan ini juga hanya abstraksi belaka. Tanpa tekad universal ini, aku dapat mengklaim bahwa aku memerlukan Rolls Royce atau rumah besar dengan 60 kamar, dan tidak ada yang dapat menentangku, karena tidak akan ada standar universal untuk perbandingan. Jadi untuk menetapkan status kemampuan dan kebutuhan masing-masing, diperlukan suatu keadaan, yaitu, individu-individu tertentu harus berada dalam posisi yang dapat digunakan untuk menentukan kemampuan dan kebutuhan setiap orang. Terserah kau dan aku sebagai individu, kami mungkin cenderung ke arah bentuk pertukaran egois yang dipraktekan dalam kehidupan di setiap saatnya di antara teman-teman: "Sesuai dengan keinginan mereka dari tiap masing-masingnya, yang sesuai dengan keinginan mereka masing-masing". Suatu praktik yang secara lahiriah terlihat seperti komunis yang ideal, tetapi itu memiliki perbedaan: Ideal-nya komunis menyiratkan bahwa yang mampu berutang sesuatu kepada yang membutuhkan, dan karenanya melibatkan pembebanan tugas; dalam praktik egois, tidak ada kewajiban, karena tidak ada yang diharapkan untuk melakukan atau memberikan apa yang tidak mau mereka lakukan atau mereka berikan. Cinta mereka untuk (yaitu, sesuatu yang mereka sukai) yang lain adalah alasan mereka akan memberi. Mutualitas egois adalah pelumas dari aliran ini.

Kesimpulannya, aku punya kabar baik dan kabar buruk untuk teman-teman komunisku. Berita baiknya: Komunisme sudah ada di sini. Kapitalisme hanyalah komunisme pasar: "Dari setiap [pekerja] sesuai dengan kemampuannya, untuk setiap [kapitalis] sesuai dengan kebutuhannya." Dengan demikian, kapitalisme memaksakan pelayanan untuk kebaikan bersama (yaitu, untuk elit penguasa yang didaku mewakili "semua") pada semua orang yang bersedia untuk tetap menjadi budak untuk keku-

[4] Tentu saja, banyak teori masyarakat terdengar seperti itu.

[5] Kritik terhadap Program Gotha, Bagian I.

atan yang lebih tinggi. Komunitas kapitalisme mengelilingi kita sebagai suatu sistem hubungan yang dipaksakan, dan seperti semua komunitas permanen, komunisme memberi kematian bagi kehidupan individu-individu, selama individuindividu itu mati. Dan ini berita buruknya: Aku adalah musuhmu... untuk alasan yang sama aku adalah musuh kapitalisme. Dan jangan tertipu jika aku terlihat impoten bagimu. Di dunia ini, aku adalah entitas yang paling penting dan kuat, dan aku adalah musuh kapitalisme dan komunisme paling keras kepala.

Perpustakaan Anarkis

“Mintalah pendidikan. Jika mereka tidak memberimu pendidikan, mintalah buku. Jika mereka tidak memberimu pendidikan maupun buku, maka rebutlah buku itu.”



Apio Ludd
Mengapa Aku Bukan Seorang Komunis
2013

Retrieved on 19/11/2026 from
https://archive.org/details/apio-ludd-why-i-am-not-a-communist-2021-unknown-people-libgen.li/
Diunggah ke Perpustakaan Anarkis (https://id.anarchistlibraries.net) oleh **Abecedarium Alchemists Committee.**

id.anarchistlibraries.net